

HUBUNGAN BEBAN KERJA TERHADAP KUALITAS HIDUP STAF PELAYANAN AMBULAN KOTA SEMARANG SELAMA PANDEMI COVID-19

Kristianto Dwi Nugroho^{1*}, Syifa Ayu Wardani², Riris Risca Megawati¹

¹Dosen Prodi S1 Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang
Tawangmas, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah

**Corresponding author:* Kristianto Dwi Nugroho, E-mail:
kristianto_dwi@stikestelogorejo.ac.id

^{2,3}Mahasiswa Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo
Email: shifaayuw@gmail.com

ABSTRAK

Beban kerja yang dialami staf ambulan pada masa pandemi covid-19 mengalami peningkatan drastis yang menimbulkan kelelahan hingga stres kerja. Kelelahan dan stres yang berkelanjutan akan menimbulkan permasalahan pada kualitas hidupnya, seperti angka *burnout* yang tinggi hingga permasalahan psikososial yang buruk. Hal ini akan berpengaruh pada kualitas kerja individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja terhadap kualitas hidup staf ambulan Kota Semarang pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *cross sectional study*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 74 responden dengan teknik pengambilan data menggunakan *total sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *gamma* tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan ketiga domain kualitas hidup staf ambulan Kota Semarang pada masa pandemi covid-19 (*p-value* >0,05). Staf pelayanan ambulan memiliki tingkat beban kerja tinggi (48,6%), kualitas hidup: *compassion satisfaction* pada kategori tinggi (73,0%), *burnout* (85,5%) dan *secondary traumatic stress* (81,1%) pada kategori rendah. Tingginya motivasi dan tanggung jawab serta kecintaan terhadap pekerjaan membuat staf pelayanan ambulan memiliki kualitas hidup yang baik meskipun pada situasi pandemi covid-19 mereka dihadapkan dengan beban kerja yang berat.

Kata Kunci : Beban Kerja, Kualitas Hidup, Pandemi Covid-19, Staff Ambulance

PENDAHULUAN

Tanggal 11 Maret 2022, WHO menyatakan status pandemi dengan jumlah negara yang terlibat adalah 114, dengan lebih dari 118.000 kasus dan lebih dari 4000 kematian (WHO, 2020). Sampai Maret 2022 hampir seluruh negara di dunia telah berstatus pandemi dengan total kasus secara global mencapai 448.313.293 kasus terkonfirmasi (WHO, 2020). Berdasarkan perhitungan statistik, kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia mengalami fluktuatif, hingga bulan Februari 2022 tercatat sudah terdapat 5.564.448 kasus terkonfirmasi Covid-19 (Satgas Covid-19, 2021).

Meningkatnya kasus terkonfirmasi Covid-19 berdampak terhadap layanan

ambulan milik pemerintah Kota Semarang dalam memberikan perawatan medis darurat yang diberikan kepada pasien sebelum tiba di rumah sakit. Pertimbangan logistik dan keselamatan khusus ke tempat kejadian juga diperlukan pada layanan emergency pre-hospital (Wiley & Sons, 2018). Fasilitas layanan Ambulans Hebat dan Ambulan Siaga mengalami over demand. Operator ambulan dapat menerima kurang lebih 200 permintaan layanan dalam 1 sif (8 jam) pada masa serangan Covid-19 gelombang kedua di bulan Juli 2021 sampai dengan bulan September 2021 (Adhitya, 2021). Masa pandemi ini, banyaknya permintaan layanan yang disebabkan oleh membludaknya pasien Covid-19, membuat tenaga medis

semakin kewalahan, ditambah lagi dengan penuhnya fasilitas rumah sakit rujukan di Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyatna (2021), menunjukkan bahwa tenaga kesehatan pre-hospital mengalami stres kerja yang diakibatkan oleh beban kerja sebesar 68,7% pada masa pandemi.

Meningkatnya beban kerja yang dialami staf ambulan pada masa pandemi menjadi sebuah tantangan baru dan ekstra. Beban kerja yang dialami dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kualitas kerja menurun, adanya pengaruh terhadap kesehatan, hingga stress kerja (Wijaya, 2018). Saat yang sama, situasi ini telah menyebabkan penurunan dalam kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental, kurangnya sumber daya, kurang tidur, pergantian shift yang lebih lama, meningkatnya angka permintaan layanan, hingga resiko terpapar virus. Faktor-faktor tersebut dapat memicu stres, ketegangan fisik dan/atau emosional (Peñacoba et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nikeghbal, et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup, di mana semakin tinggi beban kerja yang dialami maka akan semakin rendah angka kualitas hidupnya.

Tiga komponen pada kualitas hidup yaitu Compassion Satisfaction, Burnout, dan Secondary traumatic stress (Stamm, 2012). Penelitian Handini, et al., (2019), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor seperti adanya ketidakmampuan perawat mengontrol diri, adanya beban kerja yang tinggi, tekanan dalam pekerjaan, serta tidakseimbangnya antara penghargaan dan pekerjaan, dukungan emosional yang buruk, penolakan dan perilaku menolak, dapat meningkatkan jumlah perawat yang mengalami kelelahan mental yang berdampak pada

kualitas hidup. Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh aspek positif dan negatif. Tenaga kesehatan yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memberikan pelayanan yang lebih baik dan tentunya kecintaan mereka terhadap pekerjaannya semakin meningkat, dibandingkan dengan mereka yang memiliki kualitas hidup yang buruk (Yadollahi et al., 2016).

Pelayanan pre-hospital merupakan pelayanan komprehensif mulai dari manajemen personel, fasilitas, peralatan yang efektif serta layanan Kesehatan yang terkoordinasi (Abdulahi, 2021). Disisi lain peningkatan jumlah korban selama pademi dapat meningkatkan beban kerja petugas Kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penelitian ini dilakukan untuk menganalisa hubungan beban kerja terhadap kualitas hidup petugas ambulan Kota Semarang selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelatif cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf ambulan hebat Kota Semarang sejumlah 77 staf pelayanan ambulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dan diperoleh sampel sebanyak 74 responden, dikarenakan 3 responden diantaranya menolak untuk berpartisipasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner beban kerja dan kuesioner proQoL 5, setelah itu data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Beban Kerja

Kategori Kerja	Beban Frekuensi	Presentase (%)
Beban kerja berat	36	48,6
Beban kerja sedang	26	35,1
Beban kerja ringan	12	16,2

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan bahwa responden dengan beban kerja berat sebanyak 36 responden (48,6%), dan responden dengan beban kerja ringan sebanyak 12 responden (16,2%).

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kategori Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Compassion Satisfaction		
Rendah	0	0
Sedang	20	27
Tinggi	54	73
Burnout		
Rendah	64	86,5
Sedang	10	13,5
Tinggi	0	0
Secondary Traumatic Stress		
Rendah	60	81,1
Sedang	12	16,2
Tinggi	2	2,7

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada domain compassion satisfaction kualitas hidupnya dalam kategori tinggi sebanyak 54 responden (73,0%). Sedangkan mayoritas responden pada domain burnout dalam kategori rendah sebanyak 64 responden (86,5%) dan pada domain secondary traumatic stress dalam kategori rendah sebanyak 60 responden (81,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skala Interpretasi Kombinasi Kualitas Hidup

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Compassion satisfaction Tinggi Dengan Burnout dan Secondary Traumatic Stress sedang hingga rendah	69	93,2
Compassion satisfaction dan secondary traumatic stress Tinggi Dengan burnout rendah	5	6,8

Berdasarkan tabel.3 dapat diketahui bahwa hasil interpretasi yang diperoleh menunjukkan sebanyak 69 responden (93,2%) memiliki compassion satisfaction tinggi dengan burnout dan secondary traumatic stress sedang hingga rendah.

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Beban kerja Terhadap Kualitas Hidup

Kualitas Hidup (compassion satisfaction)		P-
Variabel	Correlation Coefficient	value
Beban Kerja	0,176	0,387
Kualitas Hidup (burnout)		
Beban Kerja	0,247	0,397
Kualitas Hidup (Secondary Traumatic Stress)		
Beban Kerja	0,301	0,241

Berdasarkan tabel.4 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,387 ($>0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (compassion satisfaction) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang Selama Pandemi Covid-19. Berdasarkan tabel. 4 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,397 ($>0,05$), artinya tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (burnout) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang Selama Pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Beban Kerja Staf Pelayanan Ambulan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan penelitian terhadap 74 responden staf Ambulan Hebat Kota Semarang menunjukkan sebanyak 48,6% responden mengalami beban kerja berat selama pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan dari pengisian kuesioner pada butir soal nomor 13 mengenai harapan pimpinan terhadap kualitas pelayanan pada masa pandemi, sebanyak 40,5% responden memilih jawaban pada beban kerja berat. Di mana pada saat pandemi terdapat berbagai macam tuntutan pekerjaan baik dari instansi maupun dari luar instansi. Beban kerja yang dihadapi tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 berupa jumlah pasien yang harus dirawat bertambah setiap saat, beban kerja yang dilaksanakan tidak merata, kekhawatiran akan terpaparnya virus serta waktu istirahat yang sangat sedikit (Hakman et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdaleni (2022), mengatakan bahwa adanya berbagai tuntutan pekerjaan pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan beban kerja berat. Selain itu adanya faktor lingkungan dapat mempengaruhi beban kerja. Teori Mahawati, et al (2021) menyatakan bahwa lingkungan kerja (fisik, biologi, kimiawi, dan psikologi) dapat mempengaruhi beban kerja seseorang. Pada penelitian ini, penilaian beban kerja penilik pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Sehingga, adanya beban kerja berat dapat dikatakan terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi beban

kerja. Ditinjau dari faktor lingkungan biologis yaitu adanya virus yang beresiko tinggi penularannya, dilihat dari faktor lingkungan fisik dengan banyaknya permintaan layanan, dan pada faktor psikologis dengan adanya tuntutan beban kerja mental dalam pengambilan keputusan pada situasi darurat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padila dan Andri (2022) yang menyatakan bahwa terdapat 61,3% responden memiliki beban kerja yang berat pada situasi pandemi Covid-19.

Kualitas Hidup Staf Pelayanan Ambulan Selama Pandemi Covid-19

Domain Compassion Satisfaction Compassion satisfaction atau disebut juga kepuasan welas asih merupakan kesenangan yang diperoleh karena mampu melakukan pekerjaan dengan baik (Stamm, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa di situasi pandemi, compassion satisfaction yang dimiliki responden tergolong tinggi karena adanya unsur kecintaan dan sebuah motivasi kerja yang tinggi pada setiap responden. Adanya motivasi dan kecintaan terhadap pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasmalawati dan Restya (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka akan semakin tinggi kualitas kehidupan kerja, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini juga didukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rapisarda, et al (2020), menyatakan bahwa compassion satisfaction pada responden di situasi pandemic tergolong pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut sama dengan pada saat sebelum pandemi, dimana compassion satisfaction memiliki tingkatan pada level sedang hingga tinggi. Ini disebabkan karena sebuah motivasi pada pekerjaan yang telah mereka bangun sebelumnya.

Selain itu adanya insentif yang diberikan sebagai penghargaan kepada seseorang atas pekerjaannya juga dapat berpengaruh terhadap motivasi kerja. Teori McClelland mengatakan bahwa adanya insentif dapat mempengaruhi motivasi kerja, motif tersebut juga merupakan ketakutan seseorang akan kegagalan. Sehingga adanya insentif baik secara material maupun nonmaterial akan dapat meningkatkan motivasi kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Umpung, et al (2020) menunjukkan bahwa adanya insentif pada masa pandemi memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja. Oleh karena hal tersebut, dapat memberikan aspek positif kepada individu.

Domain Burn Out

Terjadinya burnout dapat dipicu karena adanya kelelahan baik secara fisik maupun mental yang dibiarkan secara terus menerus (Fujianti, et al. 2019). Di situasi pandemi ini, banyak tenaga kesehatan yang mengalami kelelahan yang pada akhirnya menyebabkan burnout. Akan tetapi kenyataannya pada penelitian ini angka kejadian burnout yang dialami responden pada situasi pandemi Covid-19 berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki mekanisme coping yang berbeda dalam menghadapi stress dalam situasi darurat.

Beberapa tingkat stres dapat membantu seseorang untuk tetap bekerja dengan baik (IDI, 2020). Seseorang yang mengalami burnout menunjukkan bahwa orang tersebut kehilangan kemampuan untuk mengontrol stress terkait pekerjaan dan mengalami gejala pelepasan emosional dan psikosomatis (Bulatovich, 2017 dalam Hamami & Noorizki, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa burnout yang dialami responden berada skala rendah dikarenakan mereka masih dapat mengontrol stresor dengan baik

meskipun sedang dihadapkan dengan situasi darurat. Disisi lain, mereka juga telah beradaptasi dengan kasus Covid-19 yang cukup fluktuatif dan mulai melandai. Sehingga mereka telah beradaptasi dengan stresor yang dihadapi.

Domain Secondary Traumatic Stress Secondary traumatic stress merupakan suatu trauma tidak langsung yang disebabkan karena adanya suatu peristiwa traumatis dari individu lain (Vagni, et al 2020). Pada masa pandemi Covid-19 tenaga kesehatan termasuk dengan emergency healthcare dihadapkan pada situasi yang darurat karena adanya penyebaran virus Covid-19 yang cepat, tingkat infeksi yang tinggi, hingga kematian pada kasus yang parah (Louise, 2020). Hal tersebut menyebabkan tenaga kesehatan rentan mengalami trauma dikarenakan pengalaman traumatis yang dialami. Akan tetapi adanya kasus Covid-19 yang berkepanjangan ini menyebabkan tenaga Kesehatan resilien terhadap kasus yang dihadapi (Vagni, et al 2020). Mereka telah beradaptasi dengan ritme pekerjaan yang ada pada masa pandemi.

Interpretasi Kombinasi Kualitas Hidup

Hal ini menunjukkan suatu hasil yang positif atas adanya kualitas hidup yang baik. Seseorang dengan skala ini telah memiliki reinforcement positif dari pekerjaan mereka. Mereka tidak memiliki rasa khawatir dan terjebak akan pekerjaannya. Mereka juga tidak memiliki rasa trauma akibat pekerjaan yang telah dilalui. Seseorang dengan skala ini telah memperoleh aspek positif dari pekerjaan yang telah mereka kerjakan, mereka masih dapat beradaptasi dengan baik dalam situasi lingkungan yang mereka hadapi (Stamm, 2012).

Hubungan Beban kerja terhadap Compassion Satisfaction

Hasil penelitian ini sesuai penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fujianti, et al (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja terhadap kualitas hidup (compassion satisfaction). Berkaitan dengan teori Stamm (2012), yang menunjukkan bahwa adanya lingkungan kerja atau faktor somatis dapat mempengaruhi beban kerja. Namun disaat yang bersamaan, seseorang dapat merasakan aspek positif (compassion satisfaction) karena adanya rasa kepuasan yang dimiliki setelah membantu orang lain atau memberikan pelayanan dengan baik pada pasien. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya beban kerja tinggi yang dialami responden pada masa pandemi tidak mempengaruhi compassion satisfaction yang dimiliki.

Hubungan Beban Kerja terhadap Burnout

Uji bivariat memiliki arti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (burnout) staf ambulan pada masa pandemi Covid-19. Pada teori Maslach menyatakan bahwa beban kerja yang berlebih dapat menyebabkan burnout pada seseorang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marwati & Yusnilawati (2018) mengatakan bahwa beban kerja yang berlebih dapat menyebabkan kelelahan kerja yang apabila dibiarkan akan menimbulkan burnout. Sedangkan pada penelitian ini berbanding terbalik, adanya beban kerja yang tinggi pada responden tidak berpengaruh pada tingkat burnout responden.

Hal ini dikarenakan staf ambulan dapat mempertahankan profesionalitas dan dapat mengontrol burnout yang dialami meskipun terdapat tuntutan beban kerja tinggi pada masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan kelelahan. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah

penelitian menggunakan meta analisis yang dilakukan oleh Sultana, et al (2020) yang menemukan bahwa tenaga kesehatan memiliki resiliensi terhadap burnout pada masa pandemi. Dimana disebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran diri untuk mengolah adanya sebuah stressor yang dihadapi.

Hubungan Beban Kerja Terhadap *secondary Traumatic Stress*

Penelitian ini beban kerja yang tinggi tidak memberikan efek compassion fatigue pada staf ambulan. Hal ini disebabkan karena responden sudah terbiasa menangani pasien trauma, sehingga staf ambulan resilien akan kejadian trauma pada pasien dan hal tersebut tidak akan berdampak pada dirinya. Sesuai dengan penelitian Vagni, et al (2020), mengatakan bahwa petugas kesehatan terkhusus emergency healthcare pada masa pandemi memiliki compassion satisfaction yang berada pada level sedang sampai dengan rendah, dikarenakan para petugas kesehatan telah memiliki cara tersendiri dalam mengelola stressor sehingga mereka dapat bertahan pada situasi pandemi Covid-19.

Hubungan Beban Kerja Terhadap kualitas Hidup Pelayanan Ambulan

Berdasarkan analisa korelasi yang telah dilakukan terhadap beban kerja dengan ketiga domain kualitas hidup, menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap kualitas hidup staf pelayanan ambulan kota semarang selama pandemi Covid-19. Beban kerja yang dirasakan responden pada masa pandemi dalam kategori beban kerja berat. Hal ini dapat memberikan dampak negatif yang dirasakan, seperti kelelahan hingga stress kerja (Hikmawati, et al., 2020). Namun, adanya pengaruh aspek positif seperti compassion satisfaction yang lebih tinggi,

dapat mengurangi aspek negatif yang dirasakan. Seseorang dengan compassion satisfaction yang tinggi akan mendapatkan suatu ketahanan yang baik dalam menghadapi pekerjaannya (Stamm, 2012). Selain itu, adanya pengelolaan stressor dengan baik akan dapat membantu mereduksi aspek negatif seperti burnout dan secondary traumatic stress yang dirasakan (Dinibutun, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hampir separuh partisipan (48,6%) mengalami beban kerja berat selama pandemi, sehingga memiliki (*compassion satisfaction*) yang tinggi (73%). Tidak terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dengan ketiga domain kualitas hidup staff ambulan.

Bagi pihak instansi ambulan agar lebih memperhatikan beban kerja staf dengan memfasilitasi dukungan baik secara moril maupun materil. Sehingga dapat terciptanya pelayanan yang lebih optimal. Serta dapat mempertahankan dan/atau meningkatkan fasilitas maupun kegiatan untuk mengembangkan soft skill dan hard skill staff ambulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahi, I. M. (2021). *Pre-Hospital Medical Emergency Service Systems Models for Ethiopia*. 08(03), 2698–2707.
- Adhitya, P. A. (2021). *Alert! Ambulans di Semarang Overload Tangani Pasien Covid-19*. 25 Juni 2021.
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5620254/alert-ambulans-di-semarang-overload-tangani-pasien-corona>
- Dini Butun S. R. (2020). Factors Associated with Burnout Among Physicians: An Evaluation

During a Period of COVID-19 Pandemic. *Journal of healthcareleadership*, 12, <https://doi.org/10.2147/JHL.S270440>

Fujianti, M. E. Y., Wuryaningsih, E. W., & Hadi, K. E. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja dan Kualitas Hidup Profesional pada Perawat Komunitas di Jember Relationship between Workload with the Professional Quality of Life of Community Health Nursing in the Health Center Agriculture Area of Jember. *Community Health Nursing in the Health Center Agriculture Area of Jember*. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 111–122.

Hakman, H., Suhadi, S., & Yuniar, N. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stress Kerja, Motivasi Kerja terhadap Kinerja Perawat Pasien COVID-19 . *Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(2), 47–54.
<http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.29053>

Hamami, M. A. N. & Noorrizki, R. D. (2021). Fenomena Burnout Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Psikologi UM, 1(1), 149–159.

Hasmalawati, N. & W. P. D. Restya. (2017). Hubungan Kualitas Kehidupan Kerja terhadap Motivasi Kerja Karyawan di Puskesmas Paya Bakong Aceh Utara. *Jurnal Sains Psikologi*. (No. 2):63–67.

- Hikmawati, A. N., et al. (2020). *Beban kerja berhubungan dengan stres kerja perawat.* 2(3), 95–102.
- Huang, C., et al. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet (London, England)*, 395(10223). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- IDI. (2020). Pedoman standar perlindungan dokter di era covid-19. PB Ikatan Dokter Indonesia
- Iskandarsyah, A. & Shabrina, A. (2021). *Mental Health , Work Satisfaction and , Quality of Life Among Healthcare Professionals During the COVID-19 Pandemic in an Indonesian Sample.* September.
- Jainurakhma, J. & et al. (2021). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/_Asuhan_Keperawatan_Gawat_Darurat/iG1KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pelayanan+pre+hosptial&pg=PA325&printsec=frontcover
- Louise, D. D. (2020). What the COVID-19 pandemic tells us about the need to develop resilience in the nursing workforce. *Nurs Manag*, 27, 22–27.
- Mawarti, I. & Yusnilawati. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout pada perawat di ruang instalasi rawat inap rsud raden mattaher dan abdul manap jambi tahun 2017. *Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(2), 172–187.
- Musdaleni. (2022). Analisis Beban Kerja Perawat di Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(I).
- Nikeghbal, K., Kouhnnavard, B., et al. (2021). Covid-19 Effects on the Mental Workload and Quality of Work Life in Iranian Nurses. 87(1), 1–10 <https://doi.org/10.5334/aogh.3386>
- Niken, P., et al. (2020). Hubungan beban kerja perawat dengan perilaku caring perawat di ruang rawat inap RSUD dr Soedirman Mangun Sumarso Wonogiri.
- Nugroho, A. (2019). *Hubungan antara beban kerja kuantitatif staf ambulan dengan kelengkapan dokumentasi checklist pre-transfer.*
- Prabawati, R.(2012). Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja Pada Perawat Bagian Rawat Inap Rsjd Dr. R. M. Soedjarwadi Klaten. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Rapisarda, F., et al. (2020). The Early Impact of the COVID-19 Emergency on Mental Health Workers: A Survey in Lombardy, Italy. *Int. J. Environ. Res. Public*

- Health, 17(8615).
- Santoso, M. D. Y. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout pada tenaga kesehatan dalam situasi pandemi covid-19. 04, 1–9.
- Stamm, B Hudnall. (2012). *Professional Quality of Life: Compassion Satisfaction and Fatigue Version 5.* www.proqol.org
- Tarigan, S. A. P. B. (2020). Gambaran Persepsi Perawat Tentang Beban Kerja Selama Pandemi Covid-19 Di Ruang Rawat Inap Isolasi Covid-19 Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. 1–36.
- Vagni, M., Maiorano, T., Giostra, V., & Pajardi, D. (2020). Hardiness and coping strategies as mediators of stress and secondary trauma in emergency workers during the COVID-19 pandemic. Sustainability (Switzerland), 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187561>
- Vanchapo, A. R. (2020). *Beban Kerja dan Stres Kerja* (N. Arsalan (ed.); 1st ed.). CV. penerbit Qiara Media. https://www.google.co.id/books/edition/Beban_Kerja_dan_Stres_Kerja/D77RDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=beb%an+kerj a&printsec=frontcover
- WHO. (2020). *World Health Organization Director-General's Opening Remarks at the Media Briefing on COVID-19—11 March 2020.* WHO. <https://www.who.int/dg/speeches/detail/world-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19-11-march-2020>
- Wiley, J., & Sons. (2018). *Pre-Hospital emergency medicine* (Oxford (ed.); First). Wiley. https://www.google.co.id/books/edition/Pre_hospital_Emergency_Medicine_at_a_Gla/aqg0DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pre+hospital&printsec=frontcover
- Yadollahi, M., Razmjooei, A., Jamali, K., Niakan, M. H., & Ghahraman, Z. (2016). The relationship between professional quality of life (ProQol) and general health in Rajaee trauma hospital staff of Shiraz,Iran. *Shiraz E Medical Journal*, 17(9), 1–14. <https://doi.org/10.17795/semj39253>